

CORAK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TRANSMIGRASI

Studi di Kelurahan Sialang Munggu Tuah Madani Kota Pekanbaru

Satia Fahmi

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: satriaahmi1998@gmail.com

Khatimah

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: khatimah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Masyarakat yang berada di daerah Trans Jasa Industri mempunyai corak keberagamaan yang tradisional. Ajaran-ajaran Islam yang diaplikasikan pada budaya berbentuk tradisi atau acara yang diselenggarakan. Ada juga budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tepatnya sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni jaran kepeng budaya ini dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Walaupun budaya atau tradisi yang mereka bawa tidak sekuat seperti di kampung halaman mereka, namun tetap corak keberagamaan yang berpadu dengan budaya mereka yang berasal dari Jawa. Budaya Jawa memang unik, karena mereka mempunyai sesuatu yang berbeda dengan masyarakat Sumatera. Orang Jawa yang mempunyai kebiasaan berbicara pelan dan lembut berbeda dengan masyarakat Sumatera yang tegas dan terkadang keras. Pada dasarnya dalam bermasyarakat, warga Trans mempunyai jiwa yang santun dan kekompakan yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya mereka membangun Masjid atas jerih payah mereka bergotong royong.

Kata kunci; Keragaman, Gotong Royong, Keindonesiaan

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dahulu memiliki sikap yang teguh dalam menjaga teguh prinsip “Bhineka Tunggal Ika”, walaupun berbeda suku, pandangan hidup, maupun berbagai kebudayaan, kultur ataupun agama, namun tetap dalam satu kesatuan” Indonesia yang bersatu dan Esa dalam wawasan kebangsaan yang bersifat pluralistic (Fatih, 2004:55).

Perbedaan yang ada membuat bangsa Indonesia menjadibangsa yang kaya akan kebudayaan namun tetap bisa bersatu dalam satu bahasa yakni bahasa Indonesia. Salah satu daerah Trans di Kota Pekanbaru yakni di Jalan Cipta Karya Panam, di sana terdapat sebuah tempat yang disebut-sebut sebagai daerah Trans karena memang orang yang berada di daerah tersebut dari Pulau Jawa yang dipindahkan dalam program Presiden

Soeharto yakni Transmigrasi. Daerah Trans Jasa Industri ini termasuk daerah yang telah lama ada karena menurut pernyataan masyarakat bahwasanya yang memberi nama Jalan Cipta Karya adalah masyarakat Trans Jasa Industri.

Pada observasi awal minat belajar anak-anak di daerah ini cukup tinggi untuk mempelajari ilmu agama, namun keinginan mereka seperti tidak tersampaikan karena tidak adanya wadah untuk mereka belajar. Hal ini mungkin perlu diperhatikan, pendidikan agama sangat penting untuk anak, mengingat masa ini adalah masa keemasan bagi seorang anak untuk internalisasikan dalam jiwa anak tersebut lalu bagaimana cara masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran agama Islam?.

Karena itu penelitian ini akan membahas persoalan tersebut dengan judul “Corak Keberagamaan Masyarakat Transmigrasi Jasa Industri Jl. Cipta Karya, RT.01 dan RT.02 RW.10, Kel. Sialang Munggu, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru”.

Cara masyarakat Trans dalam menjalankan ajaran Agama Islam dalam bentuk kebudayaan Jawa. Belum adanya pendidikan keagamaan seperti MDTA di Transmigrasi Jasa Industri sedangkan mereka telah lama berada di sana dan Masjid yang mereka bangun juga termasuk

Masjid yang tertua. Kesadaran masyarakat terhadap kajian keIslaman yang masih kurang. Batasan Masalah Hanya Fokus hanya pada kajian umum corak keberagamaan masyarakat beragama khususnya masyarakat muslim. Lalu masyarakat yang diteliti yaitu hanya pada masyarakat Transmigrasi Jasa Industri Jl. Cipta Karya, RT.01 dan RT.02, RW.10 Kel. Sialang Munggu, Kec. Tuah Madani Pekanbaru.

Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara kepada informan yang telah ditetapkan. Adapun informan yang diambil terdiri dari sebagai berikut: Informan Utama terdiri dari Ketua Masjid Al-Hijrah, ketua RT 01, ketua RT 02, ketua RW 10, masyarakat. Informan Tambahan adalah masyarakat yang berada di daerah Transmigrasi Jasa Industri tersebut.

Corak Keberagamaan Masyarakat Transmigrasi

Sesudah mengamati dan juga pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sana

maka yang dilaksanakan oleh masyarakat di sana yaitu,

Pertama, Yasinan Yasinan dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara yasinan maka warga yang kemarin tidak dikenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga.

Di samping itu, keikutsertaan warga mengikuti acara yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara yasinan. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotong royong untuk membuatkan masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki ahajat.

Oleh karena itu, acara yasinan sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain.

Kedua, Membaca Doa. Qunut Do'a qunut adalah sebuah doa yang juga dilaksanakan masyarakat yang ada di daerah Trans, dari berdirinya Masjid yang berada di sana mereka telah menggunakan do'a qunut tersebut. Hal ini mungkin karena dilatar belakangi oleh mereka yang

rata-rata berasal dari daerah Pulau Jawa yang dominannya adalah NU.

Warga yang berada di Trans ini walaupun dominan adalah NU namun ada beberapa orang yang tidak menggunakan do'a qunut, hal ini terlihat ketika pelaksanaan shalat subuh dan ada beberapa orang yang tidak mengangkat tangan mereka.¹⁵

Ketiga, Perayaan Hari Besar Islam Masyarakat Trans mempunyai kebiasaan melaksanakan atau merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid yang ada di sana. Mereka melaksanakan Maulid Nabi biasanya beberapa hari sesudah jatuhnya hari Maulid Nabi.

Pelaksanaan Maulid ini diatur atau diselenggarakan oleh pengurus Masjid. Sebelum melaksanakan hal tersebut beberapa pengurus melakukan rapat kecil-kecilan. adapun hal yang mereka bahas yaitu pengadaan acara Maulid, memutuskan akan mengundang ustaz siapa?, waktu pelaksanaan, pembagian undangan, pembuatan surat undangan dan petugas yang membagi undangan.

Sesudah itu, Ketika hal ini telah disepakati maka mereka akan melaksanakan tugasnya masing-masing yang telah dibagi. Masyarakat Trans juga memperingati Isra' mi'raj yang biasanya disatukan dengan penyambutan bulan suci

ramdahan, untuk yang menyatukan dua acara ini menjadi satu biasanya adalah Masjid, karena biasanya dua acara ini berdekatan jaraknya.

Keempat, Khataman Al-Qur'an pada Bulan Suci Ramadhan Membaca Al-Qur'an pada bulan suci ramadhan adalah sebuah amal yang baik dilakukan di bulan ramdahan, karena dibulan ini pahala bacaan Al-Qur'an dilipat gandakan. Mungkin hal ini menjadi penyemangat untuk lebih giat lagi membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri dengan Al-Qur'an.

Masyarakat Trans yang ada di Jl. Cipta Karya ini pada bulan Ramadhan mereka melaksanakan tadarus Al-Qur'an pada malam hari setelah melaksanakan shalat tarawih. 16 5. Makan Bersama pada Idul Adha Sedekah adalah salah satu hal yang gemar dilakukan beberapa warga Trans, hal ini terlihat dalam keseharian mereka. Sedekah yang mereka lakukan terkadang ada dalam bentuk pembuatan acara tertentu, acara ini dimaksudkan atas rasa syukur terhadap apa yang telah terjadi dalam kehidupan mereka.

Salah satu contoh acara yang dilakukan warga Trans adalah ketika hari raya idul adha adalah melakukan bersama keluarga. Biasanya mereka juga turut mengundang beberapa untuk ikut

bergabung dalam suasana hari raya yang bahagia.

Keenam, Tingkepan Tingkepan adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut tujuh bulanan kehamilan. Tingkepan ini adalah sebuah acara mendoa yang dilaksanakan di daerah Trans dan masih dilakukan sampai sekarang.

Tingkepan atau acara tujuh bulanan kehamilan ini merupakan bentuk rasa syukur keluarga terhadap pertumbuhan janin yang dikandung, karena mereka mengatakan bahwa masa empat bulan sampai tujuh bulan ini adalah masa yang sangat menentukan dalam pertumbuhan janin, maka di bulan ketujuh ini ia telah melewati masa perkembangan yang sangat berpengaruh itu dan beberapa bulan lagi akan dilahirkan.

Acara ini juga dilakukan dengan melaksanakan mandi dengan tujuh kain yang melambangkan tujuh bulan, mandi ini dimaksudkan agar janin tersebut bersih secara lahiriah juga bathinnya dengan juga dilakukan tahlil, tahmid dan do'a.⁴

Ketujuh, Selapanan 4 Wawancara dengan bapak Winarno di Pekanbaru tanggal 06 Januari 2020 Selapanan adalah sebuah acara yang dilaksanakan untuk penabalan nama sekaligus acara akikahan anak yang baru lahir di daerah Trans.

Acara ini dilaksanakan biasanya 30 hari setelah anak itu lahir, mereka menghitungnya dalam kalender Jawa yakni dengan sebutan hari pasar (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), dalam kalender Jawa yakni jatuh pada minggu keenam anak itu lahir.⁵

Selapanan yang telah dilaksanakan beberapa kali diadakan pada malam hari dengan mengundang warga yang ada di Trans dan keluarga besar yang mengadakan acara. Acara ini diisi dengan pengenalan nama anak yang telah dibuat dan disepakati oleh keluarga, lalu keluarga meminta Ketua Masjid dan perangkatnya untuk memimpin acara akikahan dengan pemotongan rambut dengan cara anak 5. Ibid. dibawa keliling warga yang hadir di rumah itu diiringi dengan bacaan barzanji. Sesudah itu ditutup dengan takhtim, tahlil dan do'a. Sesudah ditutup maka tuan rumah mempersilahkan warga memakan hidangan yang telah disediakan.

Kedelaoan, Acara Berdo'a untuk Warga yang Meninggal. Acara berdo'a yang dimaksud di sini adalah mendo'a yang dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal. Biasanya do'a dilaksanakan pada malam pertama sampai malam ketiga lalu dilaksanakan pada malam ke 7, 40, 100 dan 1000. Acara seperti ini lazimnya disebut dengan mendo'a.

Acara ini dilaksanakan dengan dimulai oleh pembawa acara yang membaca pembukaan dan susunan acara, dan masuklah acara pembacaan yasin, takhtim, tahlil, dan doa yang dipimpin 18 oleh Ketua Masjid atau yang bertugas pada saat itu.

Pembacaan Yasin biasanya hanya dilakukan tiga malam dan malam selanjutnya hanya dilaksanakan pembacaan takhtim, tahlil dan tahmid, namun ada beberapa kali dilaksanakan juga pembacaan yasin karena permintaan dari tuan rumah tempat mendo'a tsb.

Sesudah mendo'a selesai maka warga diberi hidangan yang disediakan. Biasanya pada malam yang ketiga mereka melakukan sedekah makanan namun uniknya hampir disetiap acara mendo'a, sedekah makanannya di bawa pulang dalam bentuk bingkisan atau nasi kotak, terkadang juga diberi sembako.

Biasanya pada malam mendo'a yang ketiga, pihak BSKM (Badan Sosial Kematian Masyarakat) memberikan beberapa hal yang perlu disampaikan yakni berterimakasih kepada warga yang telah membantu keluarga yang berduka dalam penyelenggaraan jenazah dan mendoakannya, ditambah pihak BSKM juga mengajak para warga untuk lebih aktif lagi didalam kenaggotaan BSKM demi

kelancaran badan yang berdiri dimasyarakat ini.

Kesembilan, Komunitas Jaran Kepang Jaran kepeng yang berada di daerah Trans initerbentuk pada tanggal 17 Juli 2018 yang berdomisili di kompleks Trans di RT. 02. Jaran kepeng disini diberi sebutan atau nama Setyo Manunggal.

Adapun alasan mereka membentuk komunitas ini adalah karena sesame hobis enibudaya Jaran kepeng, Kuda lumping atau lazim dikenal Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sedershana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsure magis/in Transce, bersifats pontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.

Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian Jaran Kepang kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran, atau festival kerkyatan, dan tontonan atau bersifat entertainment, yaitu kepuasan batin semata. Dalam fungsinya sebagai ritual, jaran kepeng memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik yang berupa fisik seperti ubormapen atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan

lain-lain, yang berupagagasan/cita-cita, seperti mantra maupun berupa perilaku (gerakan maupun bunyi-bunyian).⁷

Pada komunitas jaran kepeng yang berada di Trans ini, biasanya mereka mengadakan kegiatannya ketika ada acara pernikahan, sunatan, memperingati kemerdekaan pada 17 agustus, hiburansemata, kemudian diadakan pada saat satu muharam atau bulan syuro.⁸

Komunitas ini mengadakan jaran kepeng di setiap ada moment penting mau itu pada acara memperingati hari-hari yang sakral ataupun pada acara yang bersifat umum. Di dalam pelaksanaannya ada hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yakni alat-alat musik, pemain alat musik, penari, dan penari ini nantinya akan berdandan lalu memakai pakaian yang digunakan untuk menari Jaran Kepang. ¹⁰.

Anak-anak yang berada di Trans sebenarnya memiliki semangat dan kemauan dalam mempelajari dalam agama, hal ini terlihat beberapa dari mereka suka mendengarkan orang yang bercerita tentang kisah nabi, dan kebetulan di Masjid Trans ini terdapat buku-buku agama yang menarik untuk dibaca anakanak. Selain itu mereka juga sesekali walaupun di sana tidak ada MDTA mereka beberapa kali melaksanakan didikan subuh atas keinginan mereka

sendiri di bimbing oleh pengurus Masjid. Pendidikan agama di 'Trans, berbicara mengenai hal ini perlu kembali pada tahu 90-an yang mana pada saat itu 'Trans ini masih awal-awal berdiri di Jl.Cipta Karya ini. Setelah dilakukan observasi dan wawancara maka ternyata dulu pernah berdiri pendidikan agama untuk anak-anak, namun hal yang menyebabkan hilangnya karena masalah legalitas yang menyebabkan beberapa masalah, sehingga pada akhirnya tidak ada lagi berdiri tempat untuk anak-anak belajar agama di 'Trans ini. Namun beberapa anak sekarang masih ada belajar mengaji di rumah seorang warga di 'Trans ini, dan ada juga yang mengaji dan belajar di MDTA yang berada di luar lingkungan 'Trans. Analisis Penelitian 'Trans Jasa industri itulah sebuah tempat yang menjadi kediaman warga atau masyarakat yang mengikuti program Transmigrasi pada tahun 1990 dan mereka berasal dari Jawa. Awalnya ketika masih di kampung yakni di Pulau Jawa, mereka mendaftarkan diri mereka kedalam daftar penduduk yang akan mengikuti program Transmigrasi, lalu ketika hari pindah tiba mereka berangkat menggunakan bus. Di tempat yang baru tersebut mereka berharap akan ada masa depan yang cerah dan mendapatkan kehidupan yang baik, 21 karena mereka di

sana disediakan rumah dan tempat untuk bekerja. Orang Jawa yang identik dengan budayanya yang santun dan mempunyai budaya yang kental, maka hal ini menjadi sesuatu yang cukup unik. Hal yang uniknya adalah mereka mempunyai rasa syukur yang mereka rayakan dengan mengadakan beberapa acara dan bermunajat kepada Allah SWT atas segala hal yang telah diberikan dalam kehidupan mereka. Dari penelitian yang telah dilaksanakan dari awal observasi dan melakukan beberapa wawancara, maka warga 'Trans ini pada dasarnya memiliki corak keberagamaan yang umumnya berlandaskan pada mazhab Syafi'i dan bersifat terbuka maksudnya adalah mereka tidak terlalu menutup diri terhadap sebuah hal yang baru selagi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat 'Trans ini salah satunya adalah wirid yasin atau masyarakat di sana juga mengenalnya dengan wirid BSKM (Badan Sosial Kematian Masyarakat), kenapa disebut begitu karena kegiatan wirid tersebut dilaksanakan oleh BSKM. Wirid ini dilakukan di Masjid, dengan alasan bahwa ketika dilaksanakan di rumah-rumah takutnya memberatkan para warga dalam pelayanan dan hidangan, jadi para

pengurus BSKM menetapkan tempat pelaksanaannya di Masjid. Biasanya di dalam kegiatan tersebut para warga melakukan iuran rutin BSKM yang totalnya sepuluh ribu rupiah perbulan. Pelaksanaan shalat yang dilakukan di Trans yakni kebanyakan mengambil pendapat dari Imam Syafi'i yakni melaksanakan pembacaan do'a qunut pada shalat subuh dan do'a bersama sesudah shalat. untuk do'a qunut, walau dominannya membacanya namun ada beberapa orang yang tidak membaca, hal ini terlihat ada yang tidak mengangkat tangan mereka ketika pembacaan do'a qunut. lalu ada hal unik dan beda yang ada di 22 Trans ketika shalat yaitu mereka salaman dua kali yakni yang pertama langsung bersalam jabat tangan se usai salam shalat dan yang kedua adalah ketika selesai berdo'a. hal ini sangat jarang ditemui ditempat lain. Dilihat dari segi budaya hal ini dipengaruhi oleh budaya yang santun dimiliki orang jawa dan dipengaruhi juga oleh salam dapat menggugurkan dosa dalam Islam. Perayaan hari besar juga dilaksanakan oleh masyarakat Trans ini, yang melaksanakan adalah pengurus Masjid yakni yang menetapkan waktunya, membuat undangan untuk warga, dan menetapkan ustad yang diundang. Pada peringatan hari

Maulid Nabi biasanya Untuk seksi konsumsi yakni para ibu-ibu yang akan membawa makanan ringan, hal ini telah berlangsung sejak dulu. Dan untuk acara peringatan Isra' Mi'raj dan penyambutan bulan suci ramadhan biasanya ibu-ibu di Trans melaksanakan masak bersama-sama untuk membuat makanan berat sebagai hidangan pada malam hari pelaksanaan acara itu. Pada kegiatan ini terlihat bahwasanya mereka sangat menyambut hari-hari besar Islam dengan semangat mempersiapkan acara tersebut apalagi ibu-ibu yang kompak untuk menyukseskan kegiatan ini. Warga Trans sangat suka sedekah makanan dan bergotong royong di dalam acara-acara yang mereka buat apalagi itu untuk kegiatan yang bersifat keagamaan. Selain itu, uniknya lagi ibu-ibu majlis ta'lim akan membawakan beberapa nasyid dengan alunan rebana dalam acara ini. Budaya jawa yang sangat suka akan bersenandung diaplikasikan dalam shalawatan dan nasyid sangat terlihat pada kegiatan ini. Apalagi didalam Islam shalawatan adalah anjuran yang balasannya akan mendapatkan naungan rasulullah, insya Allah. Masyarakat Trans pada bulan suci ramadhan mereka melakukan tadarus Al-Qur'an pada malam hari sesudah shalat tarawih dan ketika mereka mengkahatamkan bacaan Al-Qur'an

maka mereka bersyukur dengan melaksanakan acara khataman Al-Qur'an. Mereka 23 mempersiapkan acara ini dengan memasak bersama-sama untuk membuat makanan yakni nasi tumpeng dan makanan khas jawa lainnya. Pada malam harinya, Acara khataman ini diramaikan dengan mengundang warga lain dan anak-anak supaya tambah meriahnya acaranya. Mereka memulai acara dengan membaca surah ad-dhuha sampai an-nas lalu ditutup dengan do'a. Pada hari raya idul adha yang dilakukan warga Trans adalah memasak dan makan bersama keluarga dan mengundang tetangga lainnya. Acara ini dilaksanakan di malam hari setelah siang harinya melaksanakan pemotongan hewan qurban. Hidangan yang disiapkan pada makan bersama ini adalah sate daging, daging yang digunakan adalah daging qurban, kebetulan yang mengadakan acara ini adalah peserta qurban, maka dia memasaknya dan memakannya bersama keluarga besarnya dan mengundang dan ada beberapa warga yang hadir. Hari raya adalah waktu yang sangat tepat untuk berkumpul dan bersilaturahmi, silaturahmi adalah anjuran dalam Islam karena dengan silaturahmi hubungan yang mulai renggang atau waktu yang sibuk membuat jarang berjumpa maka hal inilah yang

membuat warga membuat kegiatan ini. Budaya yang ada pada masyarakat Trans dan masih dijalankan sampai sekarang salah satunya adalah tingkepan. Acara tingkepan atau tujuh bulan kehamilan adalah sebuah acara untuk bermunajat kepada Allah atas lancarnya selama tujuh bulan kehamnilan ini dan berharap bulan selanjutnya hingga kelahiran nanti diberi kelancaran oleh Allah SWT. Acara ini juga dilakukan dengan melakukan mandi dengan tujuh kain yang melambangkan tujuh bulan yang telah dilalui. Mereka mengatakan acara ini tidak ada bermaksud pada hal-hal yang bersifat menyekutukan Allah SWT. Hal ini dilakukan atas rasa syukur, syukur yang diungkapkan dengan melaksanakan acara berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Pada 24 kegiatan ini terdapat budaya masyarakat Jawa terutama dari bahasanya yakni Tingkepan lalu dilaksanakan mandi dengan tujuh kain dengan maksud untuk melakukan pembersihan kepada janin tersebut. Selanjutnya dilaksanakan takhtim, tahlil, dan do'a atau bermunajat kepada Allah SWT. Intinya pelaksanaan ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT yang di luapkan dengan melaksanakan acara dengan cara berdo'a. Kelahiran anak yang ada pada budaya jawa juga dilaksanakan sebuah acara yang bernama

selapanan. Selapananan ini dilaksanakan untuk penabalan nama dan aqiqahan anak yang baru lahir. Masyarakat Trans menghitung acara ini yakni dengan penghitungan hari pasar (pon, wage, kliwon, legi, pahing) yakni pada minggu keenam anak itu lahir. Selapanan ini dilaksanakan dengan memotong rambut anak seiring pembacaan barzanji lalu dilanjutkan dengan pembacaan takhtim, tahlil, dan ditutup do'a lalu malan bersama. Pada kegiatan ini terdapat budaya jawa yang menghitung hari menggunakan kalender Jawa dan pada warga Trans kebanyakan melaksanakannya pada malam hari, hal ini dikarenakan kebiasaan yang telah ada dan mereka banyak yang kerja disiang harinya. Jika salah satu warga Trans ada yang meninggal maka mereka melaksanakan takziah atau mendo'a di rumah warga yang sedang berduka. Adapun acara mendo'a ini dilaksanakan pada malam pertama sampai malaam ketiga lalu dilanjutkan pada malam ke tujuh, empat puluh, seratus, dan seribu. Pada acara ini terdapat pembacaan yasin dan takhtim tahlil dan do'a. semua bacaan tadi dikirimkan kepada warga yang baru meninggal sebagaimana dalam Islam bahawasanaya apa yang dibaca dan diniatkan akan sampailah pahalanya

kepada yang diniatkan. Di daerah Transmigrasi ini terdapat beberapa warga yang memiliki hobi kuda lumping atau jaran kepang. Jaran kepang yang ada di Trans ini bernama Setyo Manunggal dan berdiri pada tahun 25 2018. Mereka menagadakan kegiatan atau pertunjukan yaitu ketika ada acara pernikahan, sunatan, dan acara nasional seperti 17 agustusan dan saat bulan syuro. Kegiatan ini menggunakan alat musik, dan para penari yang telah berdandang lalu memakai pakaian yang digunakan untuk menari jaran kepang. Di dalam kegiatan ini mereka melakukan beberapa pertunjukan yakni memakan kaca, membuka kelapa dll. terdapat unsure magis karena ketika menari mereka bisa memiliki kekebalan tubuh dan mereka seperti kemasukan makhluk ghaib. Inilah budaya jawa yang dilakukan beberapa warga Trans. Seni budaya ini sudah sangat tua jadi wajar saja adanya hubungan dengan hal magis, karena pada zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia adalah Animisme dan Dinamisme yang percaya akan kekuatan supra natural. Pendidikan keagamaan yang ada di Trans sebenarnya sudah diusahakan dulu oleh para orang tua, namun karena ada kendala legalitas yang mengakibatkan bermasalahnya system pendidikan tersebut, maka pendidikan ini tidak bisa

bertahan. Walau tidak ada pendidikan kegamaan di Trans, Para orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama, memberikan pendidikan agama yang berada diluar daerah Trans. Masyarakat yang berada di Trans jika dilihat dari sisi sosial merupakan warga yang mempunyai Jiwa gotong royong yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan berdirinya Masjid yang megah di Trans. Ketika lagi maraknya program pembangunan, mereka sering gotong royong setiap dua minggu sekali. Jiwa gotong royong mereka tidak hanya sampai di sana, para pemuda yang ada disini juga memiliki kekompakan, yakni terbukti setiap mereka juga rutin mengadakan berbagai acara seperti perayaan 17 agustusan, perlombaan azan, gotong royong.

Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya 26 masyarakat yang berada di daerah Trans Jasa Industri mempunyai corak keberagamaan yang tradisional. Ajaran-ajaran Islam yang diaplikasikan pada budaya berbentuk tradisi atau acara yang diselenggarakan. Ada juga budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tepatnya sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni jaran kepong budaya ini dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Walaupun budaya atau tradisi yang mereka bawa tidak sekuat seperti di kampung halaman mereka, namun tetap corak keberagamaan yang berpadu dengan budaya mereka yang berasal dari Jawa. Budaya Jawa memang unik, karena mereka mempunyai sesuatu yang berbeda dengan masyarakat Sumatera. Orang Jawa yang mempunyai kebiasaan berbicara pelan dan lembut berbeda dengan masyarakat Sumatera yang tegas dan terkadang keras. Pada dasarnya dalam bermasyarakat, warga Trans mempunyai jiwa yang santun dan kekompakan yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya mereka membangun Masjid atas jerih payah mereka bergotong royong. Masjid yang berada di Trans adalah Masjid Tertua di Jl. Cipta Karya, Masjid ini dulu berukuran sangat kecil dan sekarang telah berubah menjadi Masjid yang bagus. Namun Masjid ini sekarang tidak ada lagi remaja Masjidnya padahal dulu sempat ada namun hanya bertahan beberapa waktu saja. Untuk program yang ada di Masjid seperti kajian-kajian keIslaman sebenarnya ingin dibuat, namun karena warga yang datang sangat sedikit dan orangnya hanya itu-itu saja, maka program tersebut sampai sekarang belum dapat direalisasikan. Pendidikan agama yang di Trans ini yang dulunya pernah ada dan berjalan terkendala dalam hal legalitas sehingga memunculkan masalah yang berujung pada hilangnya pendidikan agama untuk anak-anak. Walau demikian mereka juga sekarang telah mempunyai

wacana untuk membangun kembali pendidikan tersebut. Anak-anak di sana sekarang juga sudah banyak yang sekolah berbasis Islam, maka hal ini menjadi sebuah hal yang 27 bagus untuk kelangsungan generasi Trans selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mahpur *Eksistensi Ruh Dalam Perspektif Ibnu Arabi*, skripsi sarjana Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Anang Fatkhur Rohman, *Peran Gereja Santa Maria Tak Bernoda dalam Megaplikasikan Karya Pastoral terhadap KLMTD di Paroki Nanggulan*, skripsi sarjana Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Huri Yasin Husain, 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar,
- Filla Lailatul Hudriyah, *Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Anwabin Perum Mijen Permai Kel. Mijen Kec. Mijen Kota Semarang*, 2018, Skripsi sarjana semarang: UIN Walisongo Semarang,
- Tarpin dan Khotimah, *Agama Katolik dan Yabudi*, 2011, Pekanbaru: Daulat Riau
- Muhammad Arif Bahru Shofa, *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial*, skripsi sarjana Ponorogo: IAIN Ponorogo,
- Nakia Hana Sakova, *Penolakan Masyarakat Terhadap Pendirian Rumah Ibadah dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, skripsi sarjana jakarta: UIN syarif Hidayatullah Jakarta,
- Nur Shabrina, *Penyelesaian Konflik Rumah Ibadah*, skripsi sarjana: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Puspa Djuwita, *Studi Komparatif*, Bengkulu,
- Rukiyanto, B.A, *Peran Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa Indonesia di*

Era Reformasi, Vol. 16, No. 2
Oktober 2017: Yogyakarta,

Sakia Hana Sakova, *Penolakan Masyarakat Terhadap Pendirian Rumah Ibadah dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, skripsi sarjana jakarta: UIN syarif Hidayatullah Jakarta,

Syamsul Kurniawan, “*Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*”, dalam *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4, No. 2 September 2014. Institut Agama Islam Pontianak,

Tarpin dan Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi*, 2011, Pekanbaru: Daulat Riau

Syamsul Kurniawan, “*Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*”, dalam *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4, No. 2 September 2014. Institut Agama Islam Pontianak,

File adm Gereja Katolik Santa Maria

Filla Lailatul Hudriyah, *Dakwah Melalui Optimalisasi Fungsi Masjid Al-Anwabin Perum Mijen Permai Kel. Mijen Kec. Mijen Kota Semarang*, 2018, *Skripsi sarjana semarang*: UIN Walisongo Semarang,

Syamsul Kurniawan, “*Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*”, dalam *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4, No. 2 September 2014. Institut Agama Islam Pontianak,